

## Kajian Ekologi Sastra pada Puisi-Puisi Kontemporer di Indonesia

Dian Hartati<sup>1\*</sup>, Ahmad Abdul Karim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

---

### Article info

#### Article history:

Received: 12-11-2023

Revised : 24-03-2024

Accepted: 01-05-2024

#### Kata kunci:

ekologi;

ekologi sastra;

puisi Indonesia;

puisi kontemporer

### A B S T R A C T

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap muatan ekologis dalam puisi-  
puisi kontemporer karya penyair Indonesia. Puisi-puisi yang dipilih  
berasal dari kurun waktu lima belas tahun (2007-2022). Kajian puisi  
menggunakan pendekatan kualitatif interaktif dan ditopang dengan desain  
ekologi sastra Greg Garrard. Subjek penelitian dilakukan pada tujuh puisi  
kontemporer bertema lingkungan. Teknik pengumpulan data menerapkan  
teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik studi literatur terhadap  
berbagai sumber untuk menguatkan data primer. Data yang terkumpul  
diolah melalui beberapa tahapan, meliputi pemilihan data, pemaknaan  
data, serta simpulan berupa tafsir terhadap data-data terpilih. Hasil  
analisis menunjukkan bahwa puisi-puisi kontemporer Indonesia  
mengandung enam konsep muatan ekologis Greg Garrard. Muatan  
tersebut di antaranya 1) pencemaran, 2) hutan belantara, 3) bencana, 4)  
tempat tinggal, 5) binatang, dan 6) bumi. *Pencemaran* direpresentasikan  
oleh perusakan hutan dan perang. *Hutan belantara* direpresentasikan oleh  
terlantarnya ladang dan hilangnya tempat tinggal hewan. *Bencana*  
direpresentasikan perubahan iklim. *Tempat tinggal* direpresentasikan  
dalam istilah pondok. *Bintang* direpresentasikan melalui burung, anjing,  
ikan, kunang-kunang, lembu, gajah, dan buaya. *Bumi* direpresentasikan  
dalam perubahan kondisi alam, eksploitasi kekayaan bumi, dan  
penggambaran bumi sebagai pantai yang cantik. Penyair kontemporer  
Indonesia berusaha menyadarkan masyarakat untuk lebih perhatian pada  
lingkungan sekitar.

#### **Literary Ecology Study on Contemporary Poetry in Indonesia**

*This research was conducted to reveal the ecological load in  
contemporary poetry by Indonesian poets. The selected poems come from  
fifteen years (2007-2022). The poetry study uses an interactive qualitative  
approach supported by Greg Garrard's literary ecological design. The  
research subjects were seven contemporary poems with environmental  
themes. Data collection techniques apply reading, note-taking, and  
literature study techniques to various sources to strengthen primary  
data. The collected data is processed through several stages, including  
data selection, data interpretation, and conclusions in the form of  
interpretations of the selected data. The results of the analysis show that  
contemporary Indonesian poems contain six concepts of Greg Garrard's  
ecological content. These contents include 1) pollution, 2) wilderness, 3)  
disasters, 4) habitats, 5) animals, and 6) the earth. Pollution is  
represented by forest destruction and war. Wilderness is represented by  
the abandonment of fields and the loss of animal habitation. Disasters  
represent climate change. Residence is represented in the term cottage.  
Stars are represented through birds, dogs, fish, fireflies, cows, elephants,  
and crocodiles. The earth is represented in changes in natural conditions,  
the exploitation of the earth's wealth, and the depiction of the earth as a  
beautiful beach. Contemporary Indonesian poets are trying to make  
people aware of being more attentive to the surrounding environment.*

#### Keywords:

contemporary poetry;

ecology;

Indonesian poetry;

literary ecology

---

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Dian Hartati, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

E-mail address: dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

## PENDAHULUAN

Alam menjadi salah satu hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Hal demikian karena alam dapat memberikan kebermanfaatannya kepada manusia melalui sumber daya yang disediakan. Namun, lambat laun kondisi alam semakin tidak terkendali. Hal itu, salah satunya dipengaruhi oleh perilaku manusia yang tidak beretika kepada alam. Perilaku tidak beretika yang dimaksud di antaranya yaitu penebangan dan pembakaran hutan secara brutal, membuang limbah dan sampah sembarangan, hingga pembangunan secara besar-besaran. Perilaku-perilaku tersebut secara bertahap mampu mengubah tatanan kondisi alam, merusak alam, hingga menyebabkan terjadinya bencana alam.

Indonesia tidak luput dari bencana alam yang terjadi akibat kerusakan alam. Pada tahun 2017, banjir bandang terjadi di Desa Wonosoco. Bencana alam tersebut diakibatkan oleh pembukaan lahan dan berkurangnya daerah resapan air di Pegunungan Kendeng (Elyawati & Fatmawati, 2021). Tanah Longsor di Dusun Jemblung Banjarnegara Jawa Tengah juga tidak luput dari faktor manusia (Naryanto, 2017). Faktor terjadinya longsor di Dusun Jemblung salah satunya diakibatkan oleh kurangnya wawasan litologi masyarakat, khususnya petani, di dusun tersebut sehingga metode konservasi air dan tanah kurang sempurna. Akhirnya, terdapat beberapa masyarakat yang menggunakan lahan atau kawasan yang tidak ideal seperti puncak bukit untuk bertani dan mengakibatkan tanah longsor.

Pada tahun 2021 sendiri, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) setidaknya mencatat 1.969 kali bencana dengan 519 korban jiwa, 74 orang menghilang, 12.901 luka, dan 6.208.250 orang terdampak (Qodrifuddin dkk., 2022). Letak geografis Indonesia memang berperan besar dalam terjadinya bencana alam. Namun, tidak dapat dinafikan bahwa bencana alam di Indonesia juga terjadi akibat eksploitasi alam yang masif oleh manusia. Eksploitasi tersebut berdampak pada pengurangan lahan hijau sebagai wilayah resapan (Firmanto & Adon, 2021).

Berdasarkan data yang telah diungkapkan sebelumnya, diketahui bahwa sebagian bencana alam di Indonesia pada dasawarsa terakhir disebabkan oleh adanya kerusakan lingkungan. Maraknya kerusakan lingkungan secara tegas dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam berperilaku etis terhadap alam. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyadaran cinta lingkungan dalam rangka menjaga tatanan alam Indonesia tetap stabil.

Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan ialah melalui sastra, khususnya puisi (Kusmana, dkk., 2021). Teks puisi berdaya guna menggambarkan keindahan alam serta berpotensi menyuarakan pesan-pesan tentang kelestarian lingkungan. Pesan-pesan cinta lingkungan memang sering tercermin dalam puisi (Bazregarzadeh, Peyma, & Kordlar, 2022; Campbell, 2017; Chalise, 2022; Yulisetiani & Nurjanah, 2022). Pesan-pesan tersebut terselubung melalui lirik berupa perenungan keindahan alam yang terancam, kesedihan atas hilangnya keanekaragaman hayati, serta keprihatinan akan polusi dan pemanasan global. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui kata-kata yang sarat dengan emosi dan kepedulian (Merzah, 2021; Yousif, 2020). Oleh karena itu, teks puisi yang memuat isu lingkungan perlu mendapatkan perhatian.

Dalam rentang waktu lima belas tahun (2007—2022) penyair-penyair Indonesia yang mengonstruksi isu lingkungan, di antaranya Tri Astoto Kodarie, Wayan Sunarta, Raudal Tanjung Banua, Viddy Ad Daery, Syaifuddin Gani, I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani, Riki Dhamparan Putra, Made Adnyana Ole, Rini

Intama, Mahwi Air Tawar, Yacinta Kurniasih, Weni Suryandari, Saras Dewi, Arif Hidayat, Dheni Kurnia, Adi K, Himma Mufidah, Imam Safwan, Inggit Putria Marga, Adhimas Prasetyo, dan Rezqie M.A Atmanegara.

Berdasarkan data menunjukkan para penyair Indonesia kontemporer memiliki kesadaran akan kelestarian lingkungan. Penyair Indonesia kerap memanfaatkan diksi-diksi yang merepresentasikan alam, bumi, dan tumbuhan (Hardiningtyas, 2016; Setiaji, 2020; Visiaty, Zuriyati, & Rohman, 2020). Hal demikian menunjukkan besarnya animo para penyair menggarap isu lingkungan. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian terhadap puisi-puisi kontemporer karya penyair Indonesia dengan perspektif ekologi sastra untuk melihat gagasan yang dituangkan oleh para penyair Indonesia. Pengkajian terhadap puisi-puisi kontemporer karya penyair Indonesia juga diharapkan menjadi upaya apresiasi dalam bidang kesusastraan Indonesia.

Penelitian ini akan memilih beberapa puisi karya penyair dari beragam wilayah untuk menunjukkan isu ekologis yang digarap oleh para penyair Indonesia. Puisi yang dikaji akan diambil dari beberapa antologi puisi tertentu, di antaranya 1) “nyanyian ladang-ladang” karya Tri Astoto Kodarie (diterbitkan 2007, dalam buku *Hujan Meminang Badai*), 2) “Turun Dayang” dan “Tembang Kemarau” karya Rezqie M.A Atmanegara (diterbitkan 2022, dalam buku *Diyang*), 3) “Selamat Pagi Sanur!” dan “Di Lereng Gunung Lawu” karya Saras Dewi (diterbitkan 2022, dalam buku *Kekasih Teluk*), serta 4) “Pengasih Kedasih” dan “Pengayuh Rakit” karya Inggit Putria Marga (diterbitkan 2020, dalam buku *Empedu Tanah*). Ketujuh puisi tersebut dipilih dengan alasan adanya muatan isu pencemaran, penggambaran hutan belantara, potret bencana, penggambaran tempat tinggal, penggambaran binatang, dan penggambaran keadaan bumi di era kontemporer.

Penyair dalam ketujuh puisi di atas, memiliki pola-pola serupa dalam merespons maraknya kerusakan lingkungan di Indonesia melalui media puisi. Beberapa di antara para penyair tersebut secara lantang melakukan perlawanan terhadap pembangunan besar-besaran yang dilakukan pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa para penyair mempunyai kedalaman pemahaman dan kepekaan perasaan dalam memahami terjadinya perubahan tatanan alam yang diakibatkan ulah manusia.

Dalam mengkaji puisi-puisi tersebut, penelitian ini memanfaatkan teori konsep ekologis Greg Garrard. Garrard (2023) berpandangan bahwa terdapat konsep-konsep yang bertalian dengan kajian ekologis, di antaranya 1) pencemaran, 2) hutan belantara, 3) bencana, 4) perumahan/tempat tinggal, 5) binatang, dan 6) bumi. Keenam konsep tersebut, bertujuan melihat hubungan manusia dengan alam, melihat upaya yang dilakukan manusia terhadap alam, menyalurkan dunia secara alamiah, hingga mengungkap pergolakan ekologis yang berkenaan dengan budaya, ekonomi, dan pembangunan (Endraswara, 2016a, 2016b).

Pemanfaatan konsep ekologis Garrard diharapkan dapat membantu membongkar muatan ekologis dalam puisi-puisi kontemporer Indonesia. Teori tersebut juga memiliki potensi untuk membantu mengungkapkan bentuk kritik yang dilakukan penyair modern Indonesia dalam merespons maraknya kerusakan lingkungan di Indonesia. Teori tersebut juga diharapkan mampu mengupas upaya para penyair untuk menanamkan rasa cinta pembaca terhadap alam sehingga tercipta kehidupan yang harmoni antara alam dan manusia.

Penelitian mengenai ekologi sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Rini (2018), Amanat

(2019), Andriyani dan Piliang (2019), Juanda (2019), Prasetya dan Nurhadi (2019), Andriyani (2020), Januarti (2020), Herbowo (2020), Setyawan (2020), Harsono, Hafsi, dan Amalia (2021), Lestari (2021), Rinahayu dan Kristianto (2022), Rizal, Adzhani, & Adila (2022), serta Mukhlis (2023). Keempat belas penelitian tersebut mengungkap potret kerusakan lingkungan, pelestarian dan penjagaan lingkungan, serta dampak adanya industrialisasi terhadap tatanan kondisi alam. Beberapa penelitian tersebut dilakukan terhadap novel, naskah drama, cerpen, film, cerita rakyat, dan cerita wayang. Hasil keempat belas penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa karya sastra mampu memuat konsep-konsep ekologis yang dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

Penelitian terdahulu yang fokus pada puisi juga telah dilakukan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hardiningtyas (2016) dengan judul “Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole”. *Kedua*, penelitian Mhana dkk. (2019) dengan judul “Reading Carol Ann Duffy’s “Politics” through Unnatural Eco-poetics”. *Ketiga*, penelitian Mantiri dan Handayani (2020) dengan judul “Bentuk-Bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom: Tinjauan Ekokritik”. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan puisi memiliki muatan ekologis berupa gambaran alam, potret masalah krisis lingkungan, hingga ungkapan kekecewaan terhadap kerusakan lingkungan. Kekhasan penelitian terhadap puisi-puisi kontemporer Indonesia terletak pada beragam muatan ekologis yang dikonstruksi oleh para penyair Indonesia.

Penelitian ini juga relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. *Pertama*, penelitian Ahmed & Hashim (2015) dengan judul “Greening of Resistance in Arabic Poetry: An Ecocritical Interpretation of Selected Arabic Poems” bertujuan mengungkap resistensi penghijauan yang dilakukan oleh para penyair Arab. *Kedua*, penelitian Alakhdar (2019) dengan judul “An Ecocritical Reading of Water Symbolism in a Selection of Two Female Native American Poets” berusaha mengungkap pembacaan ekokritik dalam puisi karya perempuan penyair Amerika. *Ketiga*, penelitian Hasan dan Muhamad (2020) dengan judul “Nature and Environment in William Wordsworth’s Selected Poems: An Eco-critical Approach” mencoba mengungkap hubungan manusia dan alam dalam puisi penyair Inggris.

Berbeda dengan penelitian Ahmed dan Hashim (2015), Alakhdar (2019), serta Hasan dan Muhamad (2020), penelitian ini mengonstruksi perlawanan ekologis dalam puisi-puisi Indonesia yang dilakukan oleh para penyair Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai peran penyair dalam meningkatkan kesadaran akan cinta lingkungan. Adapun tujuan penelitian ini mengungkap muatan ekologis yang dikonstruksi penyair-penyair Indonesia melalui puisi-puisi kontemporer. Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian ekologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pembangunan pemikiran kritis dalam bidang sastra puisi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam masyarakat, budaya, dan lingkungan.

## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dan interaktif. Penelitian berfokus untuk mengungkap cerminan masyarakat melalui medium puisi dengan cermat, intens, dan menyeluruh. Penelitian ini juga berusaha memastikan penggalian makna tereksplorasi secara maksimal dan mendalam. Kajian ini didukung dengan desain perspektif kontekstual ekologi sastra. Oleh karena itu, pendekatan dan desain penelitian ini membantu mendekonstruksi muatan ekologis yang dikonstruksi oleh para penyair Indonesia dalam puisi-puisi kontemporer.

Sumber data dalam penelitian berupa puisi-puisi kontemporer yang ditulis oleh para penyair Indonesia. Data penelitian berupa kutipan kata, frasa, maupun kalimat yang mencerminkan isu-isu ekologis di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kreatif dan kritis terhadap literatur ekologi sastra, analisis puisi, serta informasi-informasi terkait keadaan alam di Indonesia. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan berbagai literatur relevan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian dilakukan pada tujuh puisi bertema alam karya penyair Indonesia. Adapun ketujuh puisi pilihan dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Puisi Bertema Alam Karya Penyair Indonesia**

No.	Judul	Nama Penyair	Buku	Tahun Terbit
1.	Nyanyian ladang-ladang	Tri Astoto Kodarie	<i>Hujan Meminang Badai</i>	2007
2.	Pengasih Kedasih	Inggit Putra Marga	<i>Empedu Tanah</i>	2020
3.	Pengayuh Rakit	Inggit Putra Marga	<i>Empedu Tanah</i>	2020
4.	Selamat Pagi Sanur!	Saras Dewi	<i>Kekasih Teluk</i>	2022
5.	Di Lereng Gunung Lawu	Saras Dewi	<i>Kekasih Teluk</i>	2022
6.	Turun Dayang	Rezqie M.A Atmanegara	<i>Diyang</i>	2022
7.	Tembang Kemarau	Rezqie M.A Atmanegara	<i>Diyang</i>	2022

Pemilihan puisi-puisi di atas didasari oleh gagasan bahwa penyair kontemporer Indonesia memiliki pola-pola serupa dalam merespons maraknya kerusakan lingkungan di Indonesia. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Penelitian ini memanfaatkan teknik studi literatur untuk menguatkan data primer yang telah dikumpulkan. Setelah itu, data-data yang telah terkumpul diproses melalui serangkaian tahapan, meliputi 1) pemilihan data, 2) interpretasi data (menggunakan teori ekologi sastra Greg Garrard), dan 3) menyimpulkan hasil penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penafsiran puisi kontemporer Indonesia dengan menggunakan teori ekologi sastra Greg Garrard, ditemukan beberapa kandungan ekologi dalam puisi kontemporer Indonesia. Muatan ekologi yang dikonstruksi penyair Indonesia dalam puisi kontemporer Indonesia terepresentasi dalam enam konsep kajian ekologis yang ditawarkan oleh Greg Garrard. Berikut pembahasan terkait enam konsep muatan ekologis yang dikonstruksi penyair Indonesia dalam puisi kontemporer Indonesia.

### ***Konsep Pencemaran dalam Puisi-Puisi Kontemporer Indonesia***

Pencemaran dapat dimaknai sebagai tindakan mencemari lingkungan karena masuknya atau partisipasi organisme, energi, materi, dan komponen lain yang dapat

mengubah komposisi air, udara, atau permukaan tanah menjadi lebih buruk/tidak berfungsi dengan baik. Pencemaran lingkungan sering berasal dari kegiatan manusia seperti transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, emisi pabrik, dan kegiatan lainnya. Selain itu, pencemaran lingkungan juga dapat berasal dari sumber alam, seperti gunung berapi, rawa, dan kebakaran hutan (Ferlia, Sudarti, & Yushardi, 2023; Rilwita & Andriyani, 2024; Zubaydah dkk., 2024).

Adapun konsep pencemaran dalam puisi-puisi kontemporer Indonesia dapat ditemukan pada puisi “Turun Dayang” karya Rezqie M.A Atmanegara. Dalam puisi tersebut, konsep pencemaran direpresentasikan melalui kegiatan menebang pohon secara brutal hingga kegiatan membakar hutan.

*di balai kupandangi  
turun dayang melambai  
tergetar di ranting meranti  
bersama karamunting, kamuning  
sampai sintuk, jangkang, karuing  
beringin, sengan, ulin dan kaminting  
kian tahumbalang diberangus tebang  
petanahan terbakar tertinggal banir-banir arang  
(Atmanegara, 2022)*

Kutipan menunjukkan pemberangusan pohon mampu memicu terjadinya pencemaran. Pohon sebagai tumbuhan bertangkai panjang berperan penting dalam ekosistem, seperti tempat mencari makan, tempat berlindung beberapa hewan dari serangan predator, hingga habitat bagi pelbagai satwa. Oleh karena itu, penebangan pohon tidak terkendali dapat menciptakan pencemaran lingkungan, seperti kekeringan dan hilangnya kesuburan tanah (Dinilhuda, Akbar, & Jumiaty, 2018; Senoaji & Hidayat, 2016; Wardhani dkk., 2020).

Konsep pencemaran dalam puisi-puisi kontemporer Indonesia ditemukan juga dalam puisi “Pengasih Kedasih” karya Inggit Putria Marga. Dalam puisi tersebut konsep pencemaran digambarkan melalui dampak adanya kegiatan perang.

*seekor burung besi membara di situ usai melepas ratusan telur  
yang jatuh menghantam bumi, menghajar perkampungan, melantakkan hutan,  
menumbangkan pepohonan. dari salah satu cabang pohon yang tumbang  
belai-helai jerami terbang, seekor kedasih gagal membuat sarang.  
(Marga, 2020)*

Kutipan di atas menggambarkan pencemaran yang disebabkan dari kegiatan perang. Perang secara nyata mampu memberikan pencemaran hingga merusak ekosistem. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa gagalnya seekor burung kedasih dalam membuat sarang. Perang menjadi agen pencemaran antropogenik yang menyebabkan kerusakan luas dalam jangka waktu singkat. Kehancuran yang disebabkan oleh perang sangatlah dahsyat karena tingkat, skala, dan durasi perang tidak dapat diprediksi (Martins, Correia, & Gouveia, 2023).

Konsep pencemaran bencana tergambar melalui puisi “Pengayuh Rakit” karya Inggit Putria Marga. Dalam puisi tersebut, penyair justru menggambarkan dampak hilangnya kesuburan tanah.

*tak ada tanaman tahunan yang dapat subur di tanah seperti itu. mereka hidup  
tapi hidup seperti payung terkatup. pokok jati di belakang rumahnya semacam bukti:  
belasan tahun akar menjalar, tubuh hanya mampu setinggi lembu, daun kalah lebar  
dengan daun telinga anak gajah, lingkaran batang lebih ramping daripada lingkaran  
pinggang atlet renang, jati yang tumbuh terhambat kerap membuatnya ingat pada  
pohon cita-cita sejak kecil tertanam di ladang dada: batang kerdil, daun mungil,*

*tiada buah meski sepentil.*  
(Marga, 2020)

Kutipan menunjukkan kondisi tanah sudah kehilangan daya kesuburan. Hal ini disebabkan karena adanya pencemaran pada tanah yang menyebabkan proses pertumbuhan tanaman menjadi lamban. Kesuburan tanah menurun karena adanya aktivitas manusia yang tidak arif, misalnya eksploitasi unsur hara tanah dengan cara memanen seluruh bagian tanaman tanpa memberikan unsur hara yang cukup (Jibril dkk., 2021). Selain itu, penurunan kesuburan tanah disebabkan pengolahan tanah secara berlebihan sehingga menyebabkan hilangnya unsur hara dari dalam tanah yang mampu mengikat unsur hara (Ayub dkk., 2020; Telak & Bogunovic, 2020; Trisnawati, 2022).

### ***Konsep Hutan Belantara dalam Puisi-Puisi Kontemporer Indonesia***

Dalam KBBI, istilah *hutan* dimaknai sebagai tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon, tidak dipelihara orang (liar). Istilah *belantara* dimaknai sebagai hutan maupun padang yang sangat luas. Dengan demikian, hutan belantara dapat diartikan sebagai tanah luas, baik berupa hutan maupun ladang yang tidak dirawat oleh manusia.

Konsep hutan belantara dalam puisi-puisi kontemporer Indonesia dapat ditemukan pada puisi “nyanyian ladang-ladang” karya Tri Astoto Kodarie. Lirik puisi tersebut menggambarkan ladang-ladang yang tidak lagi dipelihara oleh manusia. Konsep ladang dalam kehidupan manusia dimaknai sebagai lahan yang digarap untuk ditanami kacang, jagung, hingga tanaman lainnya yang dapat dipanen. Adapun ladang yang tidak lagi dimanfaatkan sebagai ladang disebabkan beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut ialah adanya alih fungsi lahan, proses transmigrasi, hingga lahan tidak lagi subur sehingga ditinggalkan oleh petani. Berikut kutipan yang memperlihatkan kondisi ladang tandus yang tidak lagi subur.

*diamlah sebentar! seperti nyanyian  
ladang-ladang itu telah kehilangan mimpinya  
yang berabad-abad tak dilewati angin  
serta cangkul-cangkul yang tak berjiwa*  
(Kodarie, 2007)

Kutipan tersebut menggambarkan perubahan iklim yang menyebabkan ladang tidak lagi subur. Ladang sebagai tempat mata pencaharian petani tidak lagi digarap karena sudah kehilangan kesuburannya. Hal ini menjadi indikasi bahwa tingkat kesuburan tanah menjadi hal yang diperhitungkan oleh para petani.

Konsep hutan belantara juga tecermin dalam puisi “Pengasih Kedasih” karya Inggit Putria Marga. Dalam puisi tersebut konsep hutan belantara dikonstruksi sebagai wilayah yang menjadi habitat kawan burung kedasih. Berikut kutipan yang menggambarkan konsep hutan belantara sebagai tempat tinggal kawan burung kedasih.

*adalah membuat kedasih melayang menuju hutannya sendiri,  
memilih ranting tempatnya hinggap sesekali, menembus udara berdebu  
yang bisa saja membuat burung itu mati di suatu pagi.*  
(Marga, 2020)

Melalui kutipan di atas menunjukkan bahwa hutan merupakan habitat burung kedasih. Lokasi tersebut dipilih untuk memudahkan burung kedasih mencari makan. Burung kedasih selalu mencari wilayah yang dapat menyediakan pelbagai sumber makanan dan tempat berlindung (Cahyani dkk., 2022; Oktafitria dkk., 2023;

Villaseñor dkk., 2020). Sementara itu, wilayah dengan kelimpahan jenis tumbuhan akan mempunyai kelimpahan burung, tidak terkecuali burung kedadah (Budiman dkk., 2016; Putri dkk., 2021). Hal itu karena burung bergantung pada ketersediaan jenis tumbuhan. Oleh karena itu, wilayah dengan pepohonan kering dan digunakan untuk latihan menembak tidak akan ditemukan oleh burung. Hal demikian karena kebisingan yang dihasilkan selama kegiatan pelatihan menembak menyebabkan berkurangnya keanekaragaman burung karena mereka terusir oleh suara tembakan.

***Konsep Bencana dalam Puisi-Puisi Kontemporer Indonesia***

Konsep bencana tecermin dalam puisi “nyanyian ladang-ladang”. Dalam puisi tersebut konsep bencana yang dikonstruksi oleh penyair yaitu berupa perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan bencana meteorologi yang memengaruhi kondisi alam. Adapun konsep perubahan iklim tergambar dalam puisi “nyanyian ladang-ladang” karya Tri Astoto Kodarie.

*diamlah sebentar! seperti kemarau  
yang menyisir punggung-punggung pegunungan  
mencari ketabahan tanah-tanah yang retak*  
(Kodarie, 2007)

Kutipan menunjukkan kemarau yang disebabkan oleh adanya perubahan iklim. Perubahan iklim secara tidak menentu dapat menyebabkan terjadinya bencana. Perubahan iklim di Indonesia menyebabkan kemarau panjang, angin kencang, cuaca ekstrem dan berubahnya pola curah hujan yang makin sering terjadi (Komariah, Masyithoh, & Priswita, 2020). Kemarau berkepanjangan secara nyata menimbulkan potensi kebakaran hutan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perubahan iklim ini menimbulkan dampak yang merugikan terutama kepada petani.

Konsep bencana juga tergambar melalui puisi “Tembang Kemarau” karya Rezqie M.A Atmanegara. Dalam puisi tersebut penyair justru menggambarkan kemarau sebagai bencana yang disebabkan oleh manusia. Hal demikian tecermin dalam kutipan berikut.

*manusia mencari mata air ke tiap penjuru  
tapi hanya ketemu pancuran air mata  
saat semesta gempa gempita  
menyanyi sungkawa  
tembang kemarau*  
(Atmanegara, 2022)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia sebagai aktor dalam perusakan lingkungan merasakan dampak terganggunya tatanan alam. Oleh karena itu, manusia sebagai mikrokosmos seharusnya hidup beriringan dengan alam, memperlakukan alam dengan hormat, hingga menjaga keasrian alam. Tujuannya untuk mencipta keseimbangan dan keharmonisan kosmos. Sikap saling menghargai manusia dengan alam mampu membentuk keseimbangan, keselarasan, kesatuan, serta memberi kekuatan/energi positif pada masing-masing kosmos (Asrial dkk., 2021; Karja, 2020; Setyaningrum, 2018).

Konsep bencana dalam puisi-puisi kontemporer Indonesia juga tecermin dalam puisi “Pengasih Kedadah” karya Inggit Putria Marga. Dalam puisi tersebut konsep bencana disebabkan oleh dampak yang ditimbulkan dari adanya perang.

*seekor burung besi membara di situ usai melepas ratusan telur  
yang jatuh menghantam bumi, menghajar perkampungan, melantakkan hutan,  
menumbangkan pepohonan. dari salah satu cabang pohon yang tumbang  
belai-helai jerami terbang, seekor kedadah gagal membuat sarang.*

(Marga, 2020)

Melalui kutipan di atas, penyair menggambarkan bencana yang muncul dari perang. Perang secara nyata mampu memengaruhi perubahan tatanan ekosistem, seperti seekor burung kedadiah gagal mencari sarang lantaran lingkungan sudah berubah. Diksi *burung besi* menggambarkan sebuah pesawat perang yang dirancang manusia. Hal ini ditandai dengan adanya larik */usai melepas ratusan telur/ yang jatuh menghantam bumi, menghajar perkampungan, melantakkan hutan,/ menumbangkan pepohonan./* Larik tersebut dimaknai sebagai dampak peluru yang dilancarkan oleh pasukan perang. Hal itu memperlihatkan bahwa perang membawa bencana bagi bumi hingga makhluknya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya preventif agar aktivitas perang dapat dilerai.

### ***Konsep Perumahan/Tempat Tinggal dalam Puisi-Puisi Kontemporer Indonesia***

Konsep perumahan dalam penelitian ini dimaknai sebagai kumpulan dari beberapa rumah atau tempat tinggal yang digunakan manusia untuk menetap. Konsep tempat tinggal sejalan dengan lahirnya kebudayaan menetap dan tidak lagi berpindah-pindah (nomaden). Dalam KBBI, istilah tempat tinggal dimaknai sebagai rumah (bidang dan sebagainya) tempat orang diam atau tinggal. Tempat tinggal ini lekat dengan kebudayaan yang melekat di masyarakat. Hal demikian seperti tecermin dalam puisi “Turun Dayang” karya Rezqie M.A Atmanegara. Dalam puisi tersebut konsep tempat tinggal direpresentasikan melalui pondok.

*sesampai pondok  
dalam lelahnya jejak  
kuistirahkan diri di puncak  
kutawar dahaga di tetes embun  
dari bumbung buluh dan daun rimbun  
seusai meretas basah tagah Meratus*  
(Atmanegara, 2022)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh aku yang memiliki kedekatan dengan alam. Penggunaan diksi pondok dimaknai sebagai tempat tinggal sementara yang dibangun para peladang di tengah hutan. Penggunaan diksi pondok menunjukkan kedekatan yang erat antara tokoh aku dengan kebudayaan lokal. Orang-orang tradisional mendirikan rumah-rumah tradisional berupa pondok-pondok sebagai upaya bertahan hidup (Pradana & Arcana, 2020). Oleh karena itu, pondok erat kaitannya dengan rumah-rumah yang berada di daerah pedesaan atau pegunungan.

### ***Konsep Binatang dalam Puisi-Puisi Kontemporer Indonesia***

Binatang dalam penelitian ini didefinisikan sebagai organisme hidup yang memiliki kemampuan bergerak (pindah tempat) dan merespons rangsangan tanpa alasan yang jelas. Binatang dalam konteks ini meliputi burung, anjing, ikan, kunang-kunang, lembu, gajah, buaya, dan lain-lain. Adapun konsep binatang pada puisi-puisi kontemporer Indonesia ditemukan dalam “Tembang Kemarau” karya Rezqie M.A Atmanegara.

*burung-burung kelepakan  
di tanah lekang hutan tumbang*  
(Atmanegara, 2022)

Kutipan di atas menunjukkan konsep binatang dalam puisi kontemporer Indonesia. Burung, sebagai hewan yang hidup di alam liar, terkena dampak penggundulan hutan. Diksi *kelepakan* menunjukkan bahwa burung hutan merasa

cemas akan keberadaannya, menyebabkan mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Perpindahan hewan umumnya dipengaruhi oleh rusaknya lingkungan tempat tinggalnya. Merusak ekosistem menyebabkan hilangnya habitat kawanan satwa liar (Anggriana, Dewi, & Winarno, 2018). Oleh karena itu, penggundulan hutan secara tidak langsung dapat menyebabkan kepunahan hewan di hutan.

Konsep binatang dalam puisi kontemporer Indonesia juga tecermin dalam puisi “Selamat Pagi Sanur!” karya Saras Dewi. Dalam puisi tersebut Saras Dewi menggunakan diksi *anjing* untuk mengiaskan karakteristik entitas lain.

*Aku mungkin berubah  
Tetapi Sanur tidak  
Ia selalu indah dihiasi pohon-pohon ketapang  
Ia manis seperti anjing-anjing Pantai Sindhu  
Yang manja berjemur di pagi hari*  
(Dewi, 2022)

Kutipan di atas menunjukkan penyair memiliki kepekaan intuisi yang tinggi terhadap keadaan alam sekitar. Penggunaan majas personifikasi berupa perbandingan sifat-sifat pantai dengan seekor anjing lucu mengindikasikan kedekatan penyair dengan alam dan binatang. Hal ini menunjukkan bahwa penyair memiliki kesadaran imaji sufistik alam. Pemanfaatan imaji sufistik alam menjadi sarana yang dilakukan oleh penyair untuk menggambarkan kedekatan serta penyatuan diri dengan Tuhan (Sujarwoko, 2020). Sementara itu, pemanfaatan imaji sufistik binatang menjadi upaya penyair untuk menggambarkan hakikat perjalanan. Penyair juga memanfaatkan imaji untuk menyampaikan liku-liku perjalanan spiritual yang dialami musafir saat menemui rintangan dan ancaman dalam memperjuangkan keindahan spiritual. Oleh karena itu, penggunaan dua imaji sufistik tersebut menunjukkan penyair sadar dengan isu ekologis di lingkungannya.

Selain itu, Saras Dewi juga memanfaatkan konsep binatang lain dalam puisi “Selamat Pagi Sanur!”. Konsep tersebut terkandung dalam kutipan berikut.

*Aku memelukmu melalui pelukan nelayan  
Yang bangga memamerkan harta karunnya  
Ikan-ikan yang kau hadiahkan tanpa pamrih*  
(Dewi, 2022)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penyair memiliki rasa bangga terhadap lingkungan. Kebanggaan tersebut karena penyair sebagai masyarakat sipil merasa memiliki dan berada dekat dengan tanah kelahiran. Laut dianggap sebagai alam yang perlu dijaga karena tanpa laut manusia tidak bisa mendapatkan ikan. Ikan menjadi media penyampaian penyair untuk mengingatkan pembaca akan pentingnya menjaga ekosistem laut.

Konsep binatang dalam puisi Saras Dewi juga ditemukan dalam puisi “Di Lereng Lawu”. Konsep binatang yang ditampilkan yaitu kunang-kunang. Konsep tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Sesaat di puncak  
Ribuan kunang-kunang  
Berkumpul dari berbagai penjuru  
Menyatu membentuk siluet*  
(Dewi, 2022)

Dari kutipan tersebut pembaca dapat mengetahui keadaan Gunung Lawu saat ini masih asri dan terawat. Hadirnya banyak kunang-kunang menunjukkan keadaan alam masih asri. Kunang-kunang senang berada di sekitar pohon yang besar dan

rindang (Evans dkk., 2019; Seri, Rahman, & Kassim, 2023). Oleh karena itu, keberadaan pohon-pohon besar, selain memengaruhi kelembapan udara atau kepadatan tanah, juga dapat menjadi sarang kunang-kunang. Tanah gembur akan membantu larva kunang-kunang berkembang biak. Oleh karena itu, keberadaan kunang-kunang dapat menjadi pertanda bahwa tatanan ekosistem masih indah dan terjaga keasriannya.

Kondisi di mana kunang-kunang jarang terlihat atau jarang ditemukan menandakan populasi kunang-kunang semakin berkurang atau mungkin hampir punah. Hal ini disebabkan struktur ekosistem yang tidak stabil, seperti hilangnya sumber air dan tanah gembur. Penyebab utama berkurangnya populasi kunang-kunang yaitu adanya polusi cahaya yang dihasilkan dari lampu rumah, lampu toko, hingga cahaya-cahaya yang menyinari jalan-jalan raya (Owens dkk., 2020; Vaz dkk., 2021). Selain itu, rawa dan hutan yang beralih fungsi menjadi perumahan dan jalan raya, sungai yang tercemar limbah, serta maraknya penggunaan pupuk pestisida secara bertahap berkontribusi menghilangkan habitat kunang-kunang (Lewis dkk., 2020; Pugliese, Rombolá, & Pugliese, 2017). Padahal, kunang-kunang mempunyai peran dalam membantu memburu hama dan melakukan penyerbukan tanaman (Helmer, 2019; Sukmawan, 2016). Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah preventif untuk menjaga tatanan ekosistem agar keberadaan kunang-kunang tetap lestari.

Konsep binatang dalam puisi kontemporer Indonesia juga tecermin dalam puisi “Pengasih Kedasih” karya Inggit Putria Marga. Dalam puisi tersebut Inggit Putria Marga memunculkan burung kedasih sebagai konsep binatang dalam puisinya.

*kemelekatan hamba pada burung itu, bahkan pada tiap bulu  
yang tumbuh di pori-pori kulit kedasih itu, lebih erat dibandingkan  
pada belai-helai uban yang tiap hari, dari kepala hamba, berjatuhan.*  
(Marga, 2020)

Kutipan tersebut menunjukkan penyair memiliki kedekatan batin dengan burung kedasih. Kedekatan tersebut menunjukkan bahwa penyair memiliki kepekaan imaji sufistik terhadap binatang. Pemanfaatan imaji sufistik binatang menjadi upaya penyair untuk menggambarkan hakikat perjalanan serta liku-liku perjalanan spiritual yang dialami musafir saat menemui rintangan dan ancaman dalam memperjuangkan keindahan spiritual (Sujarwoko, 2020). Oleh karena itu, penggunaan imaji sufistik tersebut menunjukkan bahwa penyair sadar dengan isu ekologis di lingkungannya.

Konsep binatang dalam puisi kontemporer Indonesia juga tecermin dalam puisi “Pengayuh Rakit” karya Inggit Putria Marga. Dalam puisi tersebut terdapat lembu dan anak gajah sebagai konsep binatang. Kehadiran hewan-hewan dalam puisi “Pengayuh Rakit” karya Inggit Putria Marga menjadi pembandingan dengan sifat dari entitas lain.

*tak ada tanaman tahunan yang dapat subur di tanah seperti itu. mereka hidup  
tapi hidup seperti payung terkatup. pokok jati di belakang rumahnya semacam bukti:  
belasan tahun akar menjalar, tubuh hanya mampu setinggi lembu, daun kalah lebar  
dengan daun telinga anak gajah, lingkaran batang lebih ramping daripada lingkaran  
pinggang atlet renang, jati yang tumbuh terhambat kerap membuatnya ingat pada  
pohon cita-cita sejak kecil tertanam di ladang dada: batang kerdil, daun mungil,  
tiada buah meski sepentil.*  
(Marga, 2020)

Kutipan di atas menunjukkan lembu dan anak gajah menjadi pembanding dengan tumbuhan yang hidup di suatu lahan. Hal ini karena kondisi lahan telah kehilangan kesuburan walau sudah bertahun-tahun dimanfaatkan untuk menanam.

Konsep binatang dalam puisi “Pengayuh Rakit” tecermin melalui kehadiran buaya. Buaya sebagai hewan reptil diasosiasikan sebagai hewan pemangsa.

*alih-alih menjemput penumpang  
di tepi sungai untuk diantar menyeberang  
pengayuh rakit terus-menerus meratap  
buaya menyembul dengan mulut mangap  
(Marga, 2020)*

Kutipan tersebut memperlihatkan kehadiran buaya mengindikasikan bahaya kelaparan. Perubahan alih fungsi lahan serta ekosistem telah membuat populasi buaya muara menurun. Pemerintah menyatakan buaya muara masuk dalam kategori satwa yang dilindungi (Halimah, 2023; Salmun, Pello, & Wilhelmus, 2024). Fakta tersebut selaras dengan beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa terjadinya perubahan tatanan alam membuat buaya muara kelaparan, mati, dan populasinya hampir punah (Ripai & Kamarubayana, 2016; Setyowati, Ngabekti, & Priyono, 2019; Syafutra dkk., 2023).

#### ***Konsep Bumi dalam Puisi-Puisi Kontemporer Indonesia***

Konsep bumi dalam penelitian dimaknai sebagai planet tempat manusia hidup, alam semesta, permukaan dunia, tanah, dan kondisi zaman. Adapun dalam puisi-puisi kontemporer Indonesia, konsep bumi tecermin dalam puisi “nyanyian ladang-ladang” karya Tri Astoto Kodarie. Dalam puisi tersebut penyair menggambarkan keadaan aku lirik yang sedang dirundung kecemasan.

*diamlah sebentar! seperti kecemasan-kecemasan  
mereka saling mengintip dan saling menjebak  
karena sebatang pisang  
juga hitungan matematika  
diamlah sebentar! orang-orang berlari  
bagai anak panah melesat menuju sasaran  
meminjam ketepatan para ksatria  
(Kodarie, 2007)*

Kutipan di atas menunjukkan dampak yang diterima manusia akibat berubahnya tatanan kondisi alam. Aktivitas merusak alam berakibat buruk terhadap kondisi bumi. Hal demikian dapat dilihat pada kutipan bahwa bumi mengalami kehilangan kesuburannya. Perubahan tatanan alam tidak gentar telah menghantui manusia sebagai makhluk yang bergantung kepada bumi.

Konsep bumi juga terdapat dalam puisi “Turun Dayang” karya Rezqie M.A Atmanegara. Dalam puisi tersebut konsep bumi dimaknai sebagai sesuatu yang eksotis yakni menarik untuk diburu. Penyair mengasosiasikan bumi Kalimantan sebagai salah satu spesies anggrek yang mampu memanggil para pemburu dari segala penjuru.

*sepanjang padang pandang  
di dahan-dahan panggang  
juntai turun dayang  
laksana rambut diyang  
mengurai ikal mayang  
semerbak wangi sayang  
menguak harum rahim Borneo  
mangariau pemburu*

*dari segala penjuru*  
(Atmanegara, 2022)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa alam Kalimantan digambarkan sebagai tanaman khas Pegunungan Meratus yang mampu menarik minat orang luar untuk datang berkunjung. Alam Kalimantan memiliki keindahan dan kesuburan yang tidak terbantahkan. Kalimantan memiliki keunikan mulai dari atraksi alam, atraksi budaya, hingga atraksi wisata. Eksotisme budaya Kalimantan dapat dilihat dari kunjungan orang asing yang singgah atau sengaja mempelajarinya di masa lalu hingga sekarang. Kunjungan tersebut dapat diidentifikasi melalui catatan ilmuwan asing, naturalis, ahli etnografi, atau penjajah yang tertarik dengan subjek ini. Bahkan, ada yang tidak segan menuliskan perjalanan baik melalui catatan perjalanan maupun melalui karya sastra lain (Ferraz dkk., 2018; Hindrakusuma & Carina, 2021; Kausarian dkk., 2019).

Namun, saat ini keindahan alam Kalimantan dirusak oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal ini terlihat melalui serangkaian bentuk eksploitasi alam yang tidak manusiawi. Berikut kutipan yang menggambarkan salah satu bentuk eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia.

*di balai kupandangi  
turun dayang melambai  
tergetar di ranting meranti  
bersama karamunting, kamuning  
sampai sintuk, jangkang, karuing  
beringin, sengon, ulin dan kaminting  
kian tahumbalang diberangus tebang  
petanahan terbakar tertinggal banir-banir arang*  
(Atmanegara, 2022)

Kutipan tersebut memperlihatkan manusia modern tidak lagi menjadikan bumi Kalimantan sebagai sesuatu hal yang sakral, eksotis, dan perlu perlindungan yang cermat. Justru kini manusia menganggap bumi Kalimantan sebagai lahan basah yang mesti dieksploitasi dan dikeruk sumber daya alamnya. Misalnya, aktivitas pertambangan emas, nikel, dan bauksit dengan perusahaan besar dan kecil yang mengeksploitasi sumber daya ini secara masif. Hal ini menyebabkan kerusakan lingkungan seperti kerusakan hutan, pencemaran sungai, dan lubang tambang yang dibiarkan terbuka menjadi bukti nyata dampak eksploitasi ini.

Sementara Saras Dewi melalui puisinya “Selamat Pagi Sanur!” justru mengonstruksi bumi melalui kehadiran sebuah pantai.

*Aku mungkin berubah  
Tetapi Sanur tidak  
Ia selalu indah dihiasi pohon-pohon ketapang  
...  
Aku sematkan kecupanku di hampan pasir  
Esok aku kembali lagi  
Selama Sanur masih menerimaku.*  
(Dewi, 2022)

Kutipan menunjukkan konsep bumi dalam puisi kontemporer Indonesia. Pantai Sanur dalam kutipan di atas dimaknai sebagai bagian dari alam semesta yang memiliki hubungan erat dengan batin penyair. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan diksi *kecupanku* dan larik */Esok aku kembali lagi/* menunjukkan bahwa penyair kedekatan batin dengan Sanur.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam muatan ekologis yang direpresentasikan dalam enam konsep ekologis Greg Garrad. *Pertama*, konsep pencemaran berupa 1) kegiatan menebang pohon secara brutal, 2) kegiatan membakar hutan, 3) dampak adanya kegiatan perang, serta 4) pencemaran pada tanah yang menyebabkan proses pertumbuhan tanaman menjadi lamban. *Kedua*, konsep hutan belantara berupa 1) ladang-ladang yang tidak lagi dipelihara oleh manusia, 2) kondisi ladang tandus yang tidak lagi subur, serta 3) hilangnya tempat tinggal kawanan burung kedadah. *Ketiga*, konsep bencana berupa 1) kemarau panjang yang disebabkan oleh adanya perubahan iklim, 2) perubahan iklim tidak menentu dapat menyebabkan terjadinya bencana, 3) kemarau sebagai bencana yang disebabkan oleh manusia, dan 4) bencana disebabkan oleh dampak yang ditimbulkan dari adanya perang. *Keempat*, konsep tempat tinggal yang direpresentasikan melalui pondok. *Kelima*, konsep binatang berupa burung, anjing, ikan, kunang-kunang, lembu, gajah, dan buaya. *Keenam*, konsep bumi berupa 1) dampak yang diterima manusia akibat berubahnya tatanan kondisi alam, 2) bumi dimaknai sebagai sesuatu yang eksotis dan layak diburu, 3) manusia melakukan eksploitasi terhadap alam, serta 4) bumi dihadirkan melalui sebuah pantai yang cantik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyair kontemporer Indonesia berusaha menyadarkan masyarakat untuk lebih perhatian pada lingkungan sekitar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah mendukung penelitian ini sehingga luarannya terbit dalam bentuk artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, H. Y., & Hashim, R. S. (2015). Greening of Resistance in Arabic Poetry: An Ecocritical Interpretation of Selected Arabic Poems. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 21(1), 13–22. <https://doi.org/10.17576/3L-2015-2101-02>
- Alakhdar, G. M. A. H. (2019). An Ecocritical Reading of Water Symbolism in a Selection of Two Female Native American Poets. *Journal of Scientific Research in Arts*, 5(9), 20–41. <https://doi.org/10.21608/jssa.2019.75593>
- Amanat, T. (2019). Cerita Rakyat Paser dan Berau dalam Tinjauan Ekologi Sastra. *Kandai*, 15(2), 145–166. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i2.956>
- Andriyani, N. (2020). Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 85–89. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.37904>
- Andriyani, N., & Piliang, W. S. H. (2019). Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 7(1), 81–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2877](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2877)
- Anggriana, P., Dewi, B. S., & Winarno, G. D. (2018). Populasi dan Pola Sebaran Burung Kuntul Besar (*Egretta alba*) di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), 73–80. <https://doi.org/10.23960/jsl3673-80>
- Asrial, A., Syahrial, S., Maison, M., Kurniawan, D. A., & Putri, E. (2021). Fostering Students' Environmental Care Characters Through Local Wisdom-Based Teaching Materials. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 152–162. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i1.27744>

- Atmanegara, R. M. A. (2022). *Diyang*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Ayub, M. A., Usman, M., Faiz, T., Umair, M., ul Haq, M. A., Rizwan, M., ... Zia ur Rehman, M. (2020). Restoration of Degraded Soil for Sustainable Agriculture. Dalam *Soil Health Restoration and Management* (31–81). Singapore: Springer Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-13-8570-4\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-13-8570-4_2)
- Bazregarzadeh, E., Peyma, N. D., & Kordlar, M. E. (2022). Poetic Imagination in Communion with Nature: A Case Study of Mary Oliver’s Selected Poems. *Journal of Language Horizons*, 6(2), 31–47. <https://doi.org/10.22051/lghor.2021.35025.1441>
- Budiman, F., Nursyeha, M. A., Rivai, M., & Suwito, S. (2016). Pengenalan Suara Burung Menggunakan Mel Frequency Cepstrum Coefficient dan Jaringan Syaraf Tiruan pada Sistem Pengusir Hama Burung. *Jurnal Nasional Teknik Elektro*, 5(1), 64–72. <https://doi.org/10.25077/jnte.v5n1.191.2016>
- Cahyani, A. R., Khalifah, I., Anilah, N. G., Chaerunisa, R., & Wahyuni, I. (2022). Keanekaragaman Aves di Hutan Kota Serang Banten. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 7(2), 145–159. <https://doi.org/10.32528/bioma.v7i2.7274>
- Campbell, A. (2017). Sound Waves: “Blue Ecology” in the Poetry of Robin Robertson and Kathleen Jamie. *Études écosaisies*, 19, 1–15. <https://doi.org/10.4000/etudeseccossaisies.1199>
- Chalise, K. R. (2022). Ecophilosophy of Natural Harmony and Pragmatic Naturalism in Thoreau’s Poems. *Kaumodaki: Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 58–68. <https://doi.org/10.3126/kdk.v2i1.42877>
- Dewi, S. (2022). *Kekasih Teluk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dinilhuda, A., Akbar, A. A., & Jumiati, J. (2018). Peran Ekosistem Mangrove bagi Mitigasi Pemanasan Global. *Jurnal Teknik Sipil*, 18(2), 1–8.
- Elyawati, E., & Fatmawati, N. (2021). Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Bencana Alam (Studi Kasus di Rintisan Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus). *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 5(1), 19–31. <https://doi.org/10.21043/ji.v5i1.8905>
- Endraswara, S. (2016a). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2016b). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Evans, T. R., Salvatore, D., van de Pol, M., & Musters, C. J. M. (2019). Adult firefly abundance is linked to weather during the larval stage in the previous year. *Ecological Entomology*, 44(2), 265–273. <https://doi.org/10.1111/een.12702>
- Ferlia, S. A., Sudarti, S., & Yushardi, Y. (2023). Analisis Efisiensi Kendaraan Listrik sebagai Salah Satu Transportasi Ramah Lingkungan Pengukuran Emisi Karbon. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 356–365. <https://doi.org/10.37478/optika.v7i2.3282>
- Ferraz, A., Saatchi, S., Xu, L., Hagen, S., Chave, J., Yu, Y., ... Ganguly, S. (2018). Carbon storage potential in degraded forests of Kalimantan, Indonesia. *Environmental Research Letters*, 13(9), 1–11. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/aad782>
- Firmanto, A. D., & Adon, M. J. (2021). Katekese Virtual kepada Korban Bencana Alam di Masa Pandemi Menurut Model Berteologi Kosuke Koyama.

- Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 5(2), 255–270.  
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.12339>
- Garrard, G. (2023). *Ecocriticism* (3 ed.). London: Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003174011>
- Halimah, D. (2023). Penegakan Hukum terhadap Tindak Pidana Perdagangan Satwa Dilindungi di Sumatera Utara. *Rechtsnormen Jurnal Komunikasi dan Informasi Hukum*, 2(1), 32–42.  
<https://doi.org/10.56211/rechtsnormen.v2i1.295>
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *ATAVISME*, 19(1), 45–59. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.180.45-59>
- Harsono, H., Hafsi, A. R., & Amalia, L. (2021). Jhuko' Cellot: Representasi Ekologi melalui Sastra Madura. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 59–64.  
<https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.44688>
- Hasan, M. N., & Muhamad, K. (2020). Nature and Environment in William Wordsworth's Selected Poems: An Eco-critical Approach. *International Journal of Social and Educational Innovation (IJSEIro)*, 7(14), 42–61.
- Helmer, J. (2019). *Protecting Pollinators: How to Save the Creatures That Feed Our World*. Washington: Island Press.
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen “Orang Bunian” Karya Gus TF Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 63–75.  
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13887>
- Hindrakusuma, N. E., & Carina, N. (2021). Program Koeksistensi Manusia dengan Orangutan Borneo di Hutan Lindung Samboja Lestari, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(2), 2211–2222. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12321>
- Januarti, W. (2020). Deconstruction of China's Anthropocentric Views in Jiang Rong's Wolf Totem Novel. *LITERA*, 19(3), 437–456.  
<https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.35111>
- Jibril, M. S., Ariyo, M. O., Butu, A. W., & Emeribe, C. N. (2021). Effects of Human Activities on the Afaka Afforestation Project, Kaduna North, Kaduna State, Nigeria. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 5(2), 135–156.  
<https://doi.org/10.7454/jglitrop.v5i2.133>
- Juanda, J. (2019). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–9.
- Karja, I. W. (2020). *Kosmologi Bali Visualisasi Warna Pangider Bhuwana dalam Seni Lukis Kontemporer*. Denpasar: UNHI Press.
- Kausarian, H., Lei, S., Lai, G. T., Cui, Y., & Batara, B. (2019). A new geological map for formation distribution on southern part of South China Sea: West Kalimantan, Indonesia. *International Journal of GEOMATE*, 17(63), 249–254. <https://doi.org/10.21660/2019.63.ICEE23>
- Kodarie, T. A. (2007). *Hujan Meminang Badai*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Komariah, K., Masyithoh, G., & Priswa, R. P. W. (2020). Mesin Pemipil Jagung dan Pengupas Kacang Tanah untuk Meningkatkan Kapasitas Adaptasi Petani terhadap Anomali Cuaca di Wonosari, Gondangrejo. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 9(1), 7–12.  
<https://doi.org/10.20961/semar.v9i1.35249>

- Kusmana, S., Mulyaningsih, I., Suryaman, M., & Septiaji, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia (Development Of Fables Text Teaching Materials With Local Authenticity For Indonesian Language Learning). *Sawerigading*, 21(1), 55-65.
- Lestari, U. F. R. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Hubula di Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua. *Kibas Cenderawasih*, 18(2), 114–123. <https://doi.org/10.26499/kc.v18i2.308>
- Lewis, S. M., Wong, C. H., Owens, A. C. S., Fallon, C., Jepsen, S., Thancharoen, A., ... Reed, J. M. (2020). A Global Perspective on Firefly Extinction Threats. *BioScience*, 70(2), 157–167. <https://doi.org/10.1093/biosci/biz157>
- Mantiri, G. J. M., & Handayani, T. (2020). Bentuk-Bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom: Tinjauan Ekokritik. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803>
- Marga, I. P. (2020). *Empedu Tanah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martins, A. M., Correia, P., & Gouveia, R. (2023). The impact of the Russia–Ukraine war on the world’s largest listed insurance firms. *The Geneva Papers on Risk and Insurance - Issues and Practice*, 1–25. <https://doi.org/10.1057/s41288-023-00305-w>
- Merzah, Z. N. (2021). Ecological Consciousness Poetry: A Study of Gary Synder’S Poetry. *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies*, 5(1), 117–129. <https://doi.org/10.46827/ejll.v5i1.264>
- Mhana, Z. A., Talif, R., Zainal, Z. I., & Hadi, I. A. (2019). Reading Carol Ann Duffy’s “Politics” through Unnatural Ecopoetics. *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 25(1), 100–109. <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2501-07>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4 ed.). California: SAGE Publications.
- Mukhlis, A. (2023). Potret Lingkungan Hidup dan Pesan Ekologis dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Environmental Representation and Ecological Messages in Ahmad Tohari’s Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy Novel). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 407–421. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11655>
- Naryanto, H. S. (2017). Analisis Kejadian Bencana Tanah Longsor Tanggal 12 Desember 2014 di Dusun Jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Alami*, 1(1), 1–10.
- Oktafitria, D., Fuadi, A. N., Aina, A. N., Sriwulan, S., Nurtjahyani, S. D., Khotimah, C., ... Suseno, T. (2023). Potensi Ekologi dari Keanekaragaman Burung Migran di Area Greenbelt Penambangan Batu Kapur dan Tanah Liat. *Biology Natural Resources Journal*, 2(2), 51–55. <https://doi.org/10.55719/binar.v2i2.726>
- Owens, A. C. S., Cochard, P., Durrant, J., Farnworth, B., Perkin, E. K., & Seymoure, B. (2020). Light pollution is a driver of insect declines. *Biological Conservation*, 241, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108259>
- Pradana, G. Y. K., & Arcana, K. T. P. (2020). Hasil Pengelolaan Homestay Bercorak Budaya di Tengah Pengaruh Perkembangan Trend Millennial di Sektor Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.22334/jihm.v11i1.172>

- Prasetya, Y. A., & Nurhadi, N. (2019). Ekologi Spiritual dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono dan Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 201–216. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.3318>
- Pugliese, A., Rombolá, N., & Pugliese, A. (2017). Fireflies: Biodiversity and Environmental Ethics. *Medicina nei secoli: Journal of History of Medicine and Medical Humanities*, 29(2), 665–678.
- Putri, F. K., Alicia, F., Noven, H. J., Sholiqin, M., Himawan, W., Javarendra, R. A., ... Setyawan, A. D. (2021). Conservation implication and traditional ecological knowledge on trading bird: A case study in Depok bird market in Surakarta, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22(12), 5636–5648. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d221260>
- Qodrifuddin, T. A. A., Jumiati, J., Kartini, K., Zulva, M., Mihratun, M., Aini, R., ... Raksun, A. (2022). Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Bahaya dan Dampak Bencana Alam serta Penanggulangannya. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 173–177. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1400>
- Rilwita, R. N., & Andriyani, N. (2024). Analisis Ekologi dalam Kumpulan Puisi “Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi” Karya Adi K. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 3(1), 77–90.
- Rinahayu, N., & Kristianto, B. (2022). Konstruksi Hubungan Alam dan Manusia Melalui Kerangka Maskulinitas Ekologis dalam Film Jungle (2017): Ekokritik Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 101–118. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.349>
- Rini, W. P. (2018). Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem dalam Novel Kailasa Karya Jusuf An Kajian Ekokritik. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(2), 122–132. <https://doi.org/10.22146/poetika.v6i2.40298>
- Ripai, A., & Kamarubayana, L. (2016). Penangkaran Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) di PT Makmur Abadi Permai Samarinda. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 15(2), 155–170.
- Rizal, M., Adzhani, S. A., & Adila, W. (2022). Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat Kalimantan Tengah: Kajian Ekokritik. *Suar Bétang*, 17(2), 151–160. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.394>
- Salmun, R. R., Pello, J., & Wilhelmus, B. V. (2024). Perlindungan Hukum terhadap Masyarakat yang Diserang Buaya pada Habitat Buaya di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Hukum dan Sosial Politik*, 2(2), 381–393.
- Senoaji, G., & Hidayat, M. F. (2016). Peranan Ekosistem Mangrove di Kota Pesisir Bengkulu dalam Mitigasi Pemanasan Global Melalui Penyimpanan Karbon. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(3), 327–333. <https://doi.org/10.22146/jml.18806>
- Seri, N. A., Rahman, A. A., & Kassim, N. F. A. (2023). Some Abiotic and Biotic Factors Influencing Firefly Population Abundance in Southeast Asia: A Review. *Pertanika Journal of Science and Technology*, 31(1), 327–349. <https://doi.org/10.47836/pjst.31.1.20>
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i2.1827>

- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102–112. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Setyawan, B. W. (2020). Karakter Cinta Lingkungan dalam Lakon Wayang Dewa Ruci: Suatu Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Kata*, 4(1), 122–132. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5185>
- Setyowati, E., Ngabekti, S., & Priyono, B. (2019). Konservasi Buaya Muara di Taman Margasatwa Semarang. *Life Science*, 8(1), 34–40. <https://doi.org/10.15294/lifesci.v8i1.29988>
- Sujarwoko, S. (2020). Imaji Sufistik Alam dan Binatang dalam Puisi-Puisi Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. *Atavisme*, 23(1), 89–103. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.627.89-103>
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Syafutra, R., Apriyani, R., Heri, H., Karsina, L., & Wulan, N. A. N. (2023). Mitigasi Konflik Manusia-Buaya Muara di Desa Kayu Besi dan Bukit Layang, Kabupaten Bangka. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 565–572.
- Telak, L., & Bogunovic, I. (2020). Tillage-induced impacts on the soil properties, soil water erosion, and loss of nutrients in the vineyard (Central Croatia). *Journal of Central European Agriculture*, 21(3), 589–601. <https://doi.org/10.5513/JCEA01/21.3.2810>
- Trisnawati, A. (2022). Analisis Status Kesuburan Tanah pada Kebun Petani Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 1(2), 68–80. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i2.11>
- Vaz, S., Manes, S., Gama-Maia, D., Silveira, L., Mattos, G., Paiva, P. C., ... Lorini, M. L. (2021). Light pollution is the fastest growing potential threat to firefly conservation in the Atlantic Forest hotspot. *Insect Conservation and Diversity*, 14(2), 211–224. <https://doi.org/10.1111/icad.12481>
- Villaseñor, N. R., Chiang, L. A., Hernández, H. J., & Escobar, M. A. H. (2020). Vacant lands as refuges for native birds: An opportunity for biodiversity conservation in cities. *Urban Forestry & Urban Greening*, 49, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126632>
- Visiaty, A., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(4), 182–188. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i4.402>
- Wardhani, F. K., Rofi'i, I., Kusumandari, A., Subrata, S. A., & Wianti, K. F. (2020). Peran Tumbuhan Bawah dalam Kesuburan Tanah di Hutan Pangkuan Desa Pitu BKPH Getas. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 27(1), 14–23. <https://doi.org/10.22146/jml.49668>
- Yousif, A. A. (2020). Towards an Ecology of Encounter in Kathleen Jamie's Selected Poems. *Al-Adab Journal*, (133), 45–60. <https://doi.org/10.31973/aj.v0i133.689>
- Yulisetiani, S., & Nurjanah, E. I. (2022). Kearifan Lingkungan dalam Puisi-Puisi Arif Hidayat. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 88–98. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.3029>
- Zubaydah, A., Sabilah, A. Z., Sari, D. P., & Hidayah, F. N. A. (2024). Mengurangi Emisi: Mendorong Transisi ke Energi Bersih untuk Mengatasi Polusi Udara. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 4(1), 11–21.

